

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia bisnis, tingkat persaingan antar perusahaan sejenis semakin bertambah pesat. Oleh karena itu, perusahaan melakukan berbagai cara untuk berlomba-lomba dalam memenangkan persaingan dagang melalui berbagai terobosan, inovasi, serta strategi pemasaran yang agresif guna memperoleh laba sebesar-besarnya. Perolehan laba yang tinggi ini menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Meskipun demikian, besar-kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Sebagai faktor eksternal seperti bencana alam, kondisi politik, serta perubahan ekonomi global dapat mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Akhir tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global (Cucinotta & Vanelli, 2020). Akibatnya menimbulkan krisis di berbagai sektor, terutama bidang kesehatan dan ekonomi, termasuk di Indonesia. Sebagai langkah penanggulangan, pemerintah menerapkan kebijakan *lockdown* yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah. Kebijakan tersebut berdampak besar terhadap kegiatan bisnis, di mana banyak perusahaan mengalami kerugian signifikan, bahkan sebagian terpaksa menghentikan operasionalnya. Kondisi ini mendorong perusahaan melakukan pengurangan jumlah karyawan (PHK) untuk menekan biaya operasional Vidiando 2020 dalam (Yusuf Akbar & Sukoharsono, 2023). Dampak

selanjutnya adalah menurunnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan daya beli berkurang dan pada akhirnya mengakibatkan penurunan laba perusahaan secara luas.

Laporan keuangan perusahaan berisi informasi akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dan menjadi dasar bagi manajemen keuangan dalam melakukan analisis. Hasil analisis laporan keuangan tersebut digunakan perusahaan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan untuk periode yang akan datang. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai baik buruknya kondisi keuangan perusahaan. Dengan memanfaatkan informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya, diharapkan perusahaan dapat mengambil keputusan yang rasional, menjalankan kegiatan bisnis secara sehat, serta meningkatkan laba secara berkelanjutan.

Tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik untuk mengatur dan mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan secara maksimal guna meningkatkan pendapatan. Pendapatan tersebut kemudian digunakan untuk membiayai kewajiban serta menutupi biaya operasional yang ditanggung oleh perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efektif dan efisien untuk memaksimalkan laba. Selain itu, kinerja keuangan yang baik juga memungkinkan perusahaan memprediksi kondisi keuangannya di masa yang akan datang.

Persediaan, beban penjualan dan penjualan bersih berkaitan langsung dengan laba bersih pada perusahaan. Persediaan merupakan aset penting dalam menunjang aktivitas produksi dan penjualan, jika persediaan tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat menambah beban operasional perusahaan sehingga laba bersih mengalami penurunan. Beban penjualan menggambarkan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya meningkatkan volume penjualan dan pendapatan melalui pemasaran. Dari aktivitas tersebut diharapkan dapat menghasilkan penjualan bersih yang menjadi sumber utama dalam penciptaan laba bersih karena mencerminkan pendapatan riil perusahaan dari aktivitas penjualan. Berdasarkan hal tersebut, ketiga variabel ini mempunyai pengaruh terhadap laba bersih sehingga sangat relevan untuk diteliti.

Manajemen persediaan merupakan fungsi strategis utama pada perusahaan yang berperan krusial dalam mempertahankan stabilitas finansial dan kelancaran operasional. Ketersediaan persediaan barang tepat waktu menjadi faktor krusial bagi perusahaan dagang dalam memenuhi permintaan pelanggan dan menjaga kelancaran aktivitas bisnis. Bagi perusahaan, persediaan merupakan alat penunjang utama dalam kegiatan bisnis. Penyimpanan persediaan dapat memastikan bahwa proses produksi atau penjualan mampu berjalan lancar, apalagi ketika permintaan meningkat. Oleh sebab itu, pengendalian persediaan oleh perusahaan dilakukan dengan efektif agar dapat menjaga kualitas, kuantitas dan jenis barang yang tepat. Hal ini dapat mengurangi pemborosan investasi yang tidak perlu.

Perusahaan memanfaatkan beban penjualan untuk memasarkan suatu produk mulai dari persiapan penjualan hingga sampai ke tangan pembeli (Wahyuni, 2024). Oleh sebab itu, perusahaan yang mampu menggunakan beban penjualan dengan efisien mungkin diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan minat konsumen, citra dan reputasi perusahaan, dan mampu mempertahankan loyalitas mereka di tengah gemparan kompetitor yang sangat ketat pada subsektor makanan olahan. Dengan demikian, jika perusahaan mampu memaksimalkannya perusahaan akan mengalami peningkatan penjualan produk, sehingga laba yang di peroleh oleh perusahaan juga akan tetap meningkat ditengah gemparan persaingan produk serupa (Makalalag, 2023).

Penjualan bersih berfungsi sebagai sumber pendapatan pokok bagi perusahaan dan merupakan tolok ukur paling krusial untuk menentukan besar kecilnya laba bersihnya. Oleh sebab itu, kegiatan penjualan merupakan kegiatan yang paling penting pada perusahaan. Dalam konsepnya penjualan merupakan suatu kegiatan pertukaran barang antara penjual dan pembeli hingga memperoleh kesepakatan akan suatu harga yang menguntungkan kedua belah pihak. Oleh karena itu, penjualan bersih bukan hanya menggambarkan kinerja pemasaran dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya selama periode yang penuh tekanan selama pandemi. Berdasarkan hal tersebut, perlu di tekankan bahwa peningkatan penjualan bersih harus diimbangi dengan efisiensi operasional agar mampu bekerja sama secara optimal terhadap laba bersih.

Selama periode 2020-2024, subsektor makanan olahan di Indonesia memperlihatkan ketahanannya yang relatif stabil jika dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya, terutama saat menghadapi disrupsi ekonomi pasca pandemi COVID-19. Ketika banyak industri lain mengalami penyusutan, subsektor makanan olahan berhasil menunjukkan pertumbuhan yang positif, hal ini didukung dengan perubahan pola konsumsi masyarakat kebutuhan pokok dan naiknya permintaan produk makanan instan selama masa *lockdown* berlangsung. Pandemi juga mendorong percepatan digitalisasi dalam proses distribusi dan promosi. Akan tetapi, sektor ini tidak luput dari tantangan sebab terbatasnya aktivitas ekonomi menyebabkan gangguan pada rantai pasok global sehingga menimbulkan variasi terhadap bahan baku dan kenaikan biaya produksi, hal tersebut tentu saja mempengaruhi efisiensi operasional perusahaan. Saat memasuki periode pemulihan 2022-2024, permintaan konsumen mulai bangkit kembali, namun perusahaan tetap harus menyesuaikan strategi produksi, pengelolaan persediaan, dan penyesuaian harga untuk mempertahankan margin profit ditengah di tengah volatilitas pasar dan transformasi perilaku berbelanja pasca pandemi.

Subsektor makanan olahan merupakan salah satu bagian dari industri manufaktur yang menunjukkan tingkat ketahanan paling stabil dalam menghadapi dinamika perekonomian nasional. Perusahaan sub sektor ini jika dibandingkan dengan sektor lainnya, menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan lebih signifikan dibandingkan dengan sektor manufaktur lainnya (Nada & Puspita, 2024). Kondisi tersebut didorong oleh faktor peningkatan

jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, serta perkembangan kebutuhan konsumen yang semakin beragam, sehingga mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk baru dengan variasi rasa yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan perusahaan subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 sebagai objek penelitian.

Perusahaan sub sektor makanan olahan (*Processed Foods*) merupakan perusahaan yang memproduksi kebutuhan primer masyarakat, sehingga produk yang dihasilkan tetap dibutuhkan meskipun perekonomian sedang mengalami penurunan. Oleh karena itu, pada sub sektor ini termasuk kedalam kategori *Customer Non-Cyclicals* berdasarkan pengelompokan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX-IC).

Terdapat 17 perusahaan dalam sub sektor makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun sampel yang sesuai dengan kriteria untuk penelitian ini sebanyak 10 perusahaan makanan olahan (*Processed Foods*) pada periode 2020-2024. Perusahaan yang menjadi objek untuk penelitian ini antara lain ialah: PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Mayora Indah Tbk, (MYOR), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT. Tigaraksa Satria Tbk (TGKA), PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA). Merupakan perusahaan yang bergerak di bidang makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian nilai persediaan, beban penjualan, penjualan bersih, dan laba bersih perusahaan selama periode 2020-2024 akan dijabarkan di bawah ini:

Tabel 1. 1
Perkembangan Persediaan pada Subsektor Makanan Olahan
(Processed Foods) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BUDI	503.476	437.524	491.217	499.051	452.842	476.822
2	CEKA	294.128	371.032	391.788	326.980	320.966	340.979
3	ICBP	10.404.569	11.917.134	14.600.605	15.865.435	16.583.699	13.874.288
4	MYOR	2.797.873	2.919.663	3.452.355	3.713.680	4.996.983	3.576.111
5	ROTI	93.647	111.638	133.106	142.204	147.321	125.583
6	SKLT	154.302	140.878	186.807	259.084	322.075	212.629
7	STTP	304.103	315.561	367.639	397.308	382.461	353.414
8	GOOD	833.353	933.619	1.139.555	1.270.751	1.342.276	1.103.911
9	TGKA	698.206	774.536	957.876	975.883	976.082	876.516
10	TBLA	2.242.945	2.435.223	3.695.124	4.974.699	4.997.083	3.669.014
Jumlah		17.628.393	20.356.806	25.982.157	28.425.073	30.521.786	24.495.569
Rata-rata		1.762.839	2.035.681	2.598.216	2.842.507	3.052.179	2.449.557
Perkembangan (%)		-	13,4	21,7	8,6	6,9	10,12

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat perusahaan pada subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 mengalami perkembangan persediaan bersifat fluktuatif tetapi cenderung meningkat setiap tahun. Hal tersebut dapat dilihat perkembangan persediaan tahun 2021 meningkat sebesar 13,4%, pertumbuhan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 sebesar 21,7%, memasuki tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 8,6% dan pada tahun 2024 pertumbuhannya kembali menurun menjadi 6,9%. Secara keseluruhan perkembangan persediaan dari tahun 2020-2024 rata-rata perkembangan menunjukkan angka 10,12%.

Tabel 1. 2
Perkembangan Beban Penjualan Pada Subsektor Makanan Olahan
(Processed Foods) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BUDI	354.215	442.203	58.498	102.961	59.160	203.407
2	CEKA	79.134	105.714	95.771	145.224	99.904	105.149
3	ICBP	9.007.860	10.049.196	10.640.348	11.273.970	12.258.278	10.645.930
4	MYOR	3.769.235	4.539.447	3.708.573	3.357.801	3.529.023	3.780.816
5	ROTI	1.598.530	1.432.135	1.517.963	1.674.353	1.714.715	1.587.539
6	SKLT	146.974	178.194	192.575	217.302	227.563	192.522
7	STTP	180.762	291.009	318.395	327.959	347.812	293.187
8	GOOD	1.111.326	1.177.307	1.369.073	1.419.718	1.827.166	1.380.918
9	TGKA	782.823	704.959	609.880	589.708	569.828	651.440
10	TBLA	8.239.389	12.832.503	13.105.237	12.396.300	14.408.758	12.196.437
Jumlah		25.270.248	31.752.667	31.616.313	31.505.296	35.042.207	31.037.346
Rata-rata		2.527.025	3.175.267	3.150.530	3.504.221	3.103.735	3.150.530
Perkembangan (%)		-	20,42	(0,43)	(0,35)	10,09	5,94

Sumber: www.idx.co.id, 2025

Pada tabel 1.2 dapat dilihat perusahaan pada subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 mengalami perkembangan beban penjualan bersifat fluktuatif tetapi tetap menunjukkan kecenderungan meningkat. Tahun 2021 perkembangan beban penjualan mengalami kenaikan sebesar 20,42%, terjadi penurunan drastis pada tahun 2022 senilai -0,43%, kemudian pada tahun 2023 kembali meningkat sebesar -0,35%, dan tahun 2024 meningkat lebih besar senilai 10,09%. Secara keseluruhan perkembangan beban penjualan dari tahun 2020-2024 rata-rata perkembangan menunjukkan angka 5,94%.

Tabel 1.3
Perkembangan Penjualan Bersih Pada Subsektor Makanan Olahan
(Processed Foods) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BUDI	2.725.866	3.374.782	3.382.326	3.944.953	4.009.264	3.487.438
2	CEKA	3.634.297	5.359.441	6.143.759	6.337.429	8.002.904	5.895.566
3	ICBP	81.731.469	99.345.618	110.830.272	111.703.511	115.786.525	103.879.479
4	MYOR	24.476.954	27.904.558	30.669.406	31.485.008	36.072.949	30.121.775
5	ROTI	3.212.035	3.287.623	3.935.182	3.820.533	3.932.170	3.637.509
6	SKLT	1.253.701	1.356.846	1.539.311	1.794.345	2.293.274	1.647.495
7	STTP	3.846.300	4.241.857	4.931.554	4.767.207	4.959.940	4.549.372
8	GOOD	7.711.334	8.799.580	10.510.943	10.543.573	12.235.369	9.960.160
9	TGKA	12.488.883	11.926.150	12.977.529	14.210.135	13.363.660	12.993.271
10	TBLA	10.863.259	15.972.216	16.579.960	15.317.617	17.411.560	15.228.922
Jumlah		151.944.098	181.568.671	201.500.242	203.924.311	218.067.615	191.400.987
Rata-rata		15.194.410	18.156.867	20.150.024	20.392.431	21.806.762	19.140.099
Perkembangan (%)		-	16,32	9,9	1,19	6,49	6,78

Sumber: www.idx.co.id, 2025

Pada tabel 1.3 dapat dilihat perusahaan pada subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 penjualan bersih mengalami perkembangan pola fluktuatif, namun secara keseluruhan masih mengalami pertumbuhan positif setiap tahun. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2021 mencatat pertumbuhan penjualan bersih tertinggi sebesar 16,32%, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 9,9%, tahun 2023 pertumbuhan terendah hanya 1,19%, dan tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 6,49%. Secara keseluruhan perkembangan penjualan bersih dari tahun 2020-2024 rata-rata perkembangan menunjukkan angka 6,78%.

Tabel 1. 4
Perkembangan Laba Bersih Pada Sub Sektor Makanan Olahan
(*Processed Foods*) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BUDI	67.093	91.723	67.125	102.542	67.848	79.266
2	CEKA	181.813	187.067	220.705	153.575	324.943	213.621
3	ICBP	8.752.066	11.203.585	9.192.569	11.493.733	13.077.496	10.743.890
4	MYOR	2.098.169	1.211.053	1.970.064	3.244.872	3.067.668	2.318.365
5	ROTI	168.610	281.340	432.248	333.300	362.196	315.539
6	SKLT	42.520	84.524	74.865	78.090	119.049	79.810
7	STTP	628.629	617.574	624.524	917.794	1.314.431	820.590
8	GOOD	245.104	492.638	521.714	601.467	687.195	509.624
9	TGKA	478.561	481,109	478.266	441.099	402.471	456.301
10	TBLA	680.730	791,916	801.440	612.218	701.020	717.465
Jumlah		13.343.295	15.442.529	14.383.520	17.978.690	20.124.317	16.254.471
Rata-rata		1.334.330	1.544.253	1.438.352	1.797.869	2.012.432	1.625.447
Perkembangan (%)			13,6	(7,36)	19,9	10,7	7,37

Sumber: www.idx.co.id, 2025

Pada tabel 1.4 dapat dilihat perusahaan pada subsektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 laba bersih mengalami fluktuatif, dengan satu tahun mengalami penurunan tipis, tetapi secara keseluruhan tetap menunjukkan tren meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan pada tahun 2021 perkembangan laba bersih mengalami kenaikan senilai 13,6%, pada tahun 2022 menunjukkan penurunan laba bersih sebesar -7,36%, tahun 2023 laba bersih naik tajam sebesar 19,9%, dan 2024 masih mengalami perkembangan positif tercatat sebesar 10,7%. Secara keseluruhan perkembangan laba bersih dari tahun 2020-2024 rata-rata perkembangan menunjukkan angka 7,37%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Paeng, Ferdinandus, & Soukotta 2025) menunjukkan bahwa variabel persediaan secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan

sub-sektor *industrial goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Afieza, 2021) yang menunjukkan bahwa persediaan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2019. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati & Novita, 2021) dan (Rosmegawati, 2022) menyatakan bahwa secara parsial variabel persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Afieza, 2021) menunjukkan bahwa beban penjualan baik secara simultan maupun parsial, berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2019. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Angraini, 2025) yang menyatakan bahwa beban penjualan secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan (putriana, 2025) variabel menunjukkan bahwa variabel penjualan bersih baik secara parsial maupun simultan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2019–2023. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Girsang, 2022) yang menyatakan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan

terhadap laba bersih pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) pada periode 2012–2015. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rosmegawati, 2022) juga menunjukkan bahwa penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Astra Otoparts Tbk selama periode 2009-2018.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh persediaan, beban penjualan dan penjualan bersih terhadap laba bersih yang akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang berjudul **“Pengaruh Persediaan, Beban Penjualan, dan Penjualan Bersih terhadap Laba Bersih Pada Sub Sektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian maka penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan persediaan pada subsektor makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 bersifat fluktuatif tetapi cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 10,12%
- b. Perkembangan beban penjualan pada sub sektor makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 bersifat fluktuatif tetapi tetap menunjukkan kecenderungan meningkat dengan rata-rata 5,94%.

- c. Perkembangan penjualan bersih pada sub sektor makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 bersifat fluktuatif, namun secara keseluruhan masih mengalami pertumbuhan positif setiap tahun dengan rata-rata 6,78%.
- d. Perkembangan laba bersih pada sub sektor makanan olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2024 mengalami fluktuatif, dengan satu tahun mengalami penurunan tipis, tetapi secara keseluruhan tetap menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata 7,37%.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Rata-rata Persediaan, Beban Penjualan, dan Penjualan Bersih secara simultan Terhadap Laba Bersih pada sub sektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
- b. Bagaimana pengaruh Rata-rata Persediaan, Beban Penjualan, dan Penjualan Bersih secara parsial Terhadap Laba Bersih pada sub sektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian di bawah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Persediaan, Beban Penjualan dan Penjualan bersih secara simultan Terhadap Laba Bersih pada sub sektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Persediaan, Beban Penjualan dan Penjualan Bersih secara parsial Terhadap Laba Bersih pada sub sektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi penulis, perusahaan, serta pembaca pada umumnya. Berdasarkan tujuan di atas, adapun manfaat penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Penulis

Melalui penelitian ini adalah salah satu cara penerapan ilmu yang diperoleh oleh penulis, dalam memperdalam pemahaman mengenai bidang manajemen keuangan yang berfokus pada analisis persediaan, beban penjualan, dan penjualan bersih terhadap laba bersih.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan bidang yang serupa, dengan menggunakan perusahaan dan periode yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Investor yang ingin berinvestasi saham perusahaan, diharapkan untuk melakukan analisis sebelum mengambil keputusan investasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk menilai kinerja saham, terutama pada perusahaan yang bergerak pada subsektor Makanan Olahan (*Processed Foods*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.

2) Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, dapat memberikan bantuan pemikiran dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan terutama yang berhubungan dengan persediaan, beban penjualan, dan penjualan bersih terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan atau program yang bertujuan sebagai penyelesaian masalah terkait laba bersih.